

Penerjemahan Teks-teks Keislaman (Jenis dan Strateginya)

Baso Pallawagau¹, Rasna²

¹UIN Alauddin Makassar, Indonesia ²IAIN Pare-Pare, Indonesia

E-mail: ¹baso.pallawagau@uin-alauddin.ac.id, ²rasna@iainpare.ac.id

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan penerjemahan, interpretasi dan penyaduran dalam teks keislaman, menguraikan jenis dan strategi penerjemahan teks keislaman, serta memaparkan proses dan ukuran keberhasilan penerjemahan teks keislaman dengan beberapa contoh penerjemahan buku-buku keislaman. Untuk mencapai tujuan tersebut data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari sumber data primer dan dianalisis secara logis berdasarkan penalaran logika induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemahan berbeda dengan interpretasi dan penyaduran walaupun ada keterkaitan makna, ada dua jenis terjemahan teks keislaman yaitu terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber dan jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sasaran, sedangkan strategi yang ditempuh secara garis besar, yaitu strategi struktural dan strategi semantic. Sedangkan keberhasilan dalam menerjemahkan dapat diukur dengan menggunakan dua kriteria, yaitu: *Faithfulness* (keterpercayaan) atau juga disebut *fidelity* (kesetiaan) dan *Transparency*. Tulisan ini tentunya dapat berkontribusi dalam memudahkan penerjemahan teks-teks keislaman terlebih khusus buku-buku keislaman kontemporer.

Kata kunci: Strategi Penerjemahan; Evaluasi Penerjemahan; Teks Keislaman

PENDAHULUAN

Kegiatan penerjemahan mempunyai peranan penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan informasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang agama, sosial-politik, ekonomi, dan budaya. Kegiatan tersebut memberikan andil yang cukup besar dalam alih teknologi, penyebaran informasi, dan peningkatan sumber daya manusia. Dengan semakin terbukanya komunikasi antar peradaban, penerjemahan antar bahasa semakin menempati posisi penting. Kebutuhan manusia akan informasi, pengetahuan, dan teknologi dari pihak lain semakin terasa dan semakin meningkat. Menurut Majid, peradaban Islam pertama-tama berkembang melalui penerjemahan karya-karya lama Yunani, Persia, India, dan Mesir dalam bidang ilmu eksakta dan kedokteran. Kegiatan ini dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137-159H/ 754- 775M.), salah seorang khalifah dari Dinasti Abbasiyah. Upaya itu mencapai kegemilangan yang menakjubkan pada masa Khalifah al-Makmun sehingga mengantarkan umat Islam ke masa keemasan.¹

Maka saat Islam masuk ke Indonesia, pengetahuan Islam dan buku-buku keislaman juga ikut menyebar. Tidak hanya dibawa oleh pedagang Islam, dai dan penyebar Islam, namun juga oleh pelajar-pelajar Islam yang ingin mendalami Islam ke Timur Tengah. Masuknya buku-buku keislaman ke Indonesia ditandai dengan adanya literature-literatur Semit dan Iran yang digantikan dengan literatur Arab dan kemudian Persia selama abad-abad pertama Islam yang kemudian menimbulkan model-model baru klasik lainnya.²

Di Indonesia, kebutuhan pada hasil hasil penerjemahan, khususnya teks-teks dan buku-buku keagamaan sangat tinggi. Hal ini dapat kita lihat dari menjamurnya penerbit buku keagamaan yang menerbitkan karya terjemahan. Namun, kualitas penerjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia masih menemui beberapa kendala. Menurut Syihabuddin, ada empat kendala dalam penerjemahan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia, yaitu: 1) kesulitan dan kerumitan dalam kegiatan penerjemahan; 2) perbedaan substansial antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia; 3) kelemahan penguasaan penerjemah terhadap bahasa penerima sehingga menimbulkan gejala interferensi, dan 4) kelemahan penguasaan penerjemah terhadap teori terjemah.³

Proses penerjemahan melibatkan berbagai aspek akademik yang perlu dipenuhi agar sebuah terjemahan mencapai fungsinya. Aspek tersebut di antaranya: metode penerjemahan, penguasaan dua bahasa atau lebih oleh penerjemah, penguasaan disiplin ilmu yang diterjemahkan, dan hal-hal terkait lainnya dalam praktik penerjemahan. Salah satunya adalah pergeseran (distorsi) makna yang disebabkan oleh perbedaan muatan semantis suatu ungkapan, perbedaan bentuk/pola kata, perbedaan struktur kalimat, perbedaan budaya ungkap, dan perbedaan konteks kalimat.⁴

Beredarnya buku-buku terjemahan dari bahasa Arab di pasaran di samping berdampak positif, ternyata juga mengandung dampak negatif bagi umat Islam Indonesia. Di antara

¹Yayan Nurbayan, 'Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Qur'an', *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1.1 (2014), h. 21–28.

²Dinia Saridewi, 'Masuknya Buku-Buku Keislaman Timur Tengah Ke Indonesia', *Jurnal Pustaka Budaya*, 3.2 (2016), h. 1–11.

³Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori Dan Praktek* (Bandung: Humaniora, 2005), h. 3.

⁴Yayan Nurbayan, 'Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Qur'an', h. 21–28.

dampak positifnya adalah menambah ketersediaan bacaan/literatur yang bisa diakses dengan mudah oleh umat Islam. Dampak negatifnya antara lain adalah bahwa buku-buku berbahasa Arab yang diterjemahkan tidak bisa dilepaskan dari *setting* waktu dan kondisi sosial, kultural, dan historis Timur Tengah tempat penulis aslinya berada. Dengan demikian, sangat mungkin ada hal-hal yang sebenarnya kurang relevan untuk ditransfer begitu saja menjadi komoditas bacaan umat Islam Indonesia yang memiliki karakteristik sosio-historisnya sendiri. Jika ini terus berlangsung, maka sangat mungkin transmisi pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia berubah arah menjadi Arabisasi.

Dampak negatif lainnya adalah seringnya terjadi kesalahan atau ketidaktepatan dalam penerjemahan dan pemakaian bahasa terjemahan yang buruk, yang juga bisa menyebabkan problem serius dalam mentransmisikan isi pengetahuan yang terdapat dalam buku aslinya. Sampai saat ini, di Indonesia belum ditemukan adanya lembaga khusus yang memantau kualitas terjemahan buku-buku dari bahasa Arab demi kepentingan konsumen atau pembaca. Hal ini pada gilirannya bisa merugikan dan menyesatkan konsumen atau para pembaca (terutama para pembaca yang tidak bisa berbahasa Arab) dalam memahami pesan atau isi teks yang sesungguhnya.⁵

Oleh karena itu, makalah ini akan menguraikan terjemahan teks-teks keislaman, istilah-istilah yang terkait, jenis-jenis penerjemahan, proses penerjemahan, strategi penerjemahan, dan evaluasi atau kritik terjemahan.

Masalah utama yang diangkat dalam makalah ini adalah: Bagaimana penerjemahan Teks-Teks Keislaman? Dari masalah utama tersebut, dapat diuraikan beberapa cabang masalah di antaranya: Apa perbedaan Penerjemahan, Interpretasi dan Penyaduran dalam Teks Keislaman? Bagaimana Jenis dan Strategi Penerjemahan Teks Keislaman dan Bagaimana Proses dan Evaluasi Penerjemahan Teks Keislaman?

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Penerjemahan, Interpretasi dan Penyaduran

Ada beberapa pengertian penerjemahan, antara lain:

Translation is an activity comprising the interpretation of the meaning of a text in one language - the source text - and the production of a new, equivalent text in another language - called the target text, or the translation.

Secara bebas teks tersebut mengandung pengertian bahwa penerjemahan adalah suatu aktivitas yang terdiri dari menafsirkan makna teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dan membuat teks yang baru yang sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran).⁶

Zucbridin Suryawinata dan Sugeng Heriyanto memaparkan beberapa definisi penerjemahan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Pertama, penerjemahan dalam pandangan Catford, yaitu *translation is the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language.*

⁵Abdul Munip, 'Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia : Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia, 1950-2004' (UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 6-7.

⁶Abdul Munip, 'Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia : Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia, 1950-2004', h. 29.

Artinya, penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang sepadan dalam bahasa lain. Definisi ini lebih menekankan pada padanan struktural antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1969), yaitu: translating consists of reproducing in the receptor language the closest naturalequivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.

Artinya, penerjemahan adalah upaya untuk menghasilkan kembali dalam bahasa sasaran padanan alami yang sedekat mungkin dari pesan dalam bahasa sumber, pertama dalam bal makna dan kedua dalam bal gaya bahasanya. Definisi di atas sudah mencerminkan proses penerjemahan dan menekankan padanan dinamis.

Ketiga, pengertian penerjemahan yang dikemukakan oleh McGuire (1980), bahwa:

Translation involves the rendering of source language (SL) text into the target language (TL) so as to ensure that (1) the surface meaning of the two will be approximately similar and (2) the structure of the SL will be preserved as closely as possible, but not so closely that the TL structure will be seriously distorted.

Artinya, penerjemahan melibatkan usaha mengubah teks bahasa sumber menjadi teks bahasa sasaran sehingga dapat dijamin bahwa (1) makna permukaan kedua teks tersebut akan memiliki kesamaan setepat mungkin, dan (2) struktur bahasa sumber akan dipertahankan setepat mungkin, tetapi jangan terlalu tepat sehingga struktur bahasa sasarnya menjadi rusak.

Keempat, definisi penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1981), bahwa:

Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language.

Artinya, penerjemahan adalah suatu keahlian atau seni yang berusaha untuk mengganti suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain.⁷

Tujuan penerjemahan adalah untuk menciptakan relasi yang sepadan dan *intent* antara teks sumber dan teks sasaran agar diperoleh jaminan bahwa kedua teks tersebut mengkomunikasikan pesan yang sama. Di kalangan ilmuwan tarjamah, hampir terjadi kesepakatan bahwa ada perbedaan antara penerjemahan dan interpretasi. Istilah penerjemahan dipakai untuk menyebut aktivitas memindahkan gagasan dalam bentuk tertulis dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Adapun interpretasi dipakai untuk menyebut aktivitas memindahkan pesan secara lisan atau dengan menggunakan isyarat dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dengan demikian, aktivitas seorang penerjemah selalu terkait dengan teks tertulis, sementara aktivitas seorang interpretator atau juru bicara selalu terkait dengan pengalihan pesan secara lisan.⁸

Secara sekilas, penerjemahan dan interpretasi hampir sama, yang berbeda hanya media yang digunakan. Dalam penerjemahan, media yang digunakan adalah teks tulis, sedangkan interpretasi menggunakan media lisan. Namun demikian, keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang *translator* berbeda dengan keterampilan yang harus dimiliki oleh

⁷Zuchridin Suryawinata and Sugeng Heriyanto, *Translation, Bahasan Teori Dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 11-16.

⁸Zuchridin Suryawinata, *Terjemahan: Pengantar Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 5.

seorang *interpreter*. Seorang penerjemah dituntut untuk mahir dalam menulis atau mengungkapkan gagasan dalam bahasa sasaran secara tertulis. Dia juga harus mahir memahami teks bahasa sumber dan budayanya, juga mampu menggunakan kamus dan referensi lainnya. Sementara seorang *interpreter* (Guru bicara) harus mampu mengalihkan isi informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara langsung tanpa bantuan kamus. Dia juga harus mempunyai keterampilan dalam mengambil keputusan secara tepat dalam waktu yang sangat singkat.⁹

Penyaduran pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan penerjemahan pada umumnya. Hal yang membedakan antara penerjemahan dengan penyaduran terletak pada produk ragam terjemahan yang dihasilkannya. Jika penerjemahan menghasilkan teks terjemahan yang masih "setia" dengan teks aslinya, maka penyaduran menghasilkan teks terjemahan (saduran) yang "tidak lagi setia" dengan teks aslinya. Hal ini karena seorang penyadur lebih mementingkan substansi pesan yang disampaikan oleh penulis aslinya, dan dia merasa bebas untuk menambah atau memangkas teks aslinya secara besar-besaran. Jika ragam terjemahan secara sederhana bisa dibedakan antara ragam terjemahan harfiah dan ragam terjemahan bebas, maka teks saduran merupakan ragam terjemahan yang sangat bebas. Sangat mungkin, seorang penyadur melakukan penyimpangan-penyimpangan yang disengaja terhadap teks aslinya dengan tujuan-tujuan tertentu.¹⁰

B. Jenis Terjemahan Teks Keislaman

Banyak ahli yang melakukan kategorisasi terhadap hasil terjemahan.¹¹ Namun demikian, jenis atau ragam terjemahan setidaknya bisa dikategorikan menurut proses penerjemahan dan jenis naskah yang diterjemahkan. Berdasarkan proses penerjemahannya, jenis terjemahan secara garis besar bisa dibedakan menjadi dua, yaitu (1) jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber dan (2) jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sasaran.

1. Terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber.

Terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber dapat diamati dari adanya pengaruh teks bahasa sumber dalam teks terjemahan atau teks bahasa sasaran. Pengaruh itu bisa berupa struktur gramatiknya maupun pemilihan katanya; Secara umum, ciri-ciri terjemahan yang berpihak pada teks bahasa sumber adalah: (1) masih memakai kata-kata yang terdapat dalam teks bahasa sumber; (2) teks terjemahan masih terasa kalau itu teks terjemahan; (3) masih mencerminkan gaya bahasa teks bahasa sumber; (4) masih mencerminkan waktu ditulisnya teks asli (*contemporary of the author*); (5) tidak ada penambahan dan pengurangan terhadap teks bahasa sumber; dan (6) genre sastra tertentu harus dipertahankan di dalam teks terjemahan.¹²

⁹Zuchridin Suryawinata and Sugeng Heriyanto, *Translation, Bahasan Teori Dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*, h. 25.

¹⁰Abdul Munip, 'Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia : Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia, 1950-2004', h. 31-32.

¹¹Masduki, 'Jenis Dan Makna Terjemahan (Ditinjau Dari Kelebihan Dan Kekurangannya)', *Prosodi*, 5.2 (2011), 1-14.

¹²Zuchridin Suryawinata and Sugeng Heriyanto, *Translation, Bahasan Teori Dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*, h. 59.

Berdasarkan besar kecilnya pengaruh teks bahasa sumber terhadap teks bahasa sasaran, maka penerjemahan jenis ini merentang mulai dari terjemahan harfiah (*literal translation*), terjemahan setia (*faithful translation*) dan terjemahan semantis (*semantic translation*).¹³

2. Terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sasaran.

Ciri utama terjemahan jenis ini adalah keberpihakannya yang nyata terhadap teks dan pembaca bahasa sasaran, indikatornya antara lain: (a) teks terjemahan hanya memberikan ide teks bahasa sumber, bukan kata-katanya; (b) teks terjemahan; (c) teks terjemahan memiliki gayanya sendiri; (d) teks terjemahan mencerminkan waktu saat teks bahasa sumber itu diterjemahkan.; (e) tambahan dan pengurangan teks bahasa sumber dibenarkan; dan (7) teks terjemahan tidak hams mempertahankan genre teks aslinya.¹⁴

Berdasarkan tingkat keberpihakannya terhadap teks dan pembaca bahasa sasaran, ragam terjemahan ini dapat dikategorikan ke dalam: (a) terjemahan bebas (*free translation*), (b) terjemahan idiomatis atau dinamik (*idiomatic or dynamic translation*), dan (c) terjemahan komunikatif (*communicative translation*).¹⁵

C. Strategi Penerjemahan

Strategi atau teknik atau prosedur penerjemahan adalah tuntunan teknis untuk menerjemahkan frase demi frase atau kalimat demi kalimat.¹⁶ Secara garis besar, ada dua strategi, yaitu strategi struktural dan strategi semantis.

1. Strategi Struktural

Yang dimaksud dengan strategi struktural adalah strategi yang berkenaan dengan struktur kalimat. Strategi ini harus diikuti oleh penerjemah jika ingin teks terjemahannya dapat diterima secara struktural di dalam bahasa sasaran, atau jika ingin teks terjemahannya memiliki kewajaran dalam bahasa sasaran. Ada tiga strategi dasar yang berkenaan dengan masalah struktur ini, yaitu penambahan (*addition*), pengurangan (*subtraction*) dan transposisi (*transposition*).¹⁷

2. Strategi Semantis

Strategi semantis adalah strategi penerjemahan yang dilakukan dengan pertimbangan makna. Strategi ini ada yang dioperasikan pada tataran kata, frase maupun klausa dan kalimat. Strategi ini antara lain terdiri dari pungutan (*borrowing*), padanan budaya (*cultural equivalent*), padanan deskriptif (*descriptive equivalent*) dan analisis

¹³Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah (Metode Dan Wawasan Menerjemah Teks Arab)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 16.

¹⁴Masduki, 'Jenis Dan Makna Terjemahan (Ditinjau Dari Kelebihan Dan Kekurangannya)', h. 1–14.

¹⁵T. Sumarno, *Makna Dalam Penerjemahan* (Surakarta, 1999), h. 7.

¹⁶Dafik Hasan Perdana, 'Strategi Penerjemahan Bahasa Arab Yang Berterima Dan Mudah Dipahami', *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9.1 (2017), h. 143–160.

¹⁷Muhammad Muslih and Muhammad Yunus Anis, 'Menentukan Arah Penerapan Teknik Dan Metode Penerjemahan Arab – Indonesia Dalam Teks Keagamaan : Studi Kasus Penerjemahan Syi'ru Machallil Qiyām Karya Fatihuddin Abul Yasin', *Jurnal CMES*, 10.2 (2017), 185–196.

komponensial (*componential analysis*), sinonim, penambahan, penghapusan (*omission atau deletion*), dan modulasi.¹⁸

D. Proses Penerjemahan Teks Keislaman

Proses penerjemahan adalah suatu model yang dimaksudkan untuk menerangkan proses pikir (internal) yang dilakukan seorang penerjemah saat melakukan penerjemahan. Secara sederhana, proses penerjemahan terdiri dari dua tahap, yaitu (1) analisis teks asli dan pemahaman makna dan/atau pesan teks asli, dan (2) pengungkapan kembali makna dan atau pesan tersebut di dalam bahasa sasaran dalam kata-kata atau kalimat yang berterima di dalam bahasa sasaran tersebut. Kedua tahap tersebut, selanjutnya dijabarkan secara detail oleh beberapa ahli menjadi beberapa tahap, di antaranya oleh E. Sadtono. Menurutnya, proses penerjemahan terdiri dari empat tahap, yaitu (1) analisis, (2) transfer, (3) restrukturisasi, dan (4) revisi atau evaluasi hasil terjemahan.¹⁹

E. Evaluasi Penerjemahan Keislaman

Karena tujuan penerjemahan adalah untuk menjamin bahwa teks bahasa sumber dan bahasa sasaran mengkomunikasikan pesan yang sama, dengan mempertimbangkan berbagai perbedaan jenis dan strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, maka keberhasilan dalam menerjemahkan dapat diukur dengan menggunakan dua kriteria, yaitu: (1) *Faithfulness* (keterpercayaan) atau juga disebut *fidelity* (kesetiaan). Ini berarti sejauh mana hasil terjemahan mampu membawa makna teks bahasa sumber secara akurat tanpa melakukan penambahan atau pengurangan. (2) *Transparency*, yakni sejauh mana hasil terjemahan bisa difahami oleh pembaca bahasa sasaran tanpa merasa sebagai hasil terjemahan.

Sebuah hasil terjemahan yang sesuai dengan kriteria pertama sering disebut dengan *faithful translation* atau terjemahan setia, sedangkan hasil terjemahan yang sesuai dengan kriteria kedua disebut dengan *idiomatic translation*. Namun demikian, sesungguhnya kedua jenis terjemahan tersebut tidak bersifat *exclusive*.²⁰

F. Penerjemahan Buku-Buku Keislaman

Akulturasinya antar budaya melahirkan peradaban baru bagi masyarakat setempat. Demikian juga akulturasi budaya Arab dengan orang-orang yang melaksanakan ibadah haji dan belajar di Tanah Suci Mekkah, menginspirasi mereka untuk membawa kitab-kitab ataupun pengetahuan dari Mekkah dan sekitarnya (Timur Tengah) untuk dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar dunia pesantren di Indonesia. Sehingga muncullah kegiatan menerjemahkan teks-teks Arab oleh sejumlah ulama yang belajar di Mekkah atau Timur Tengah. Hal ini berlangsung sejak abad ke-16 yang dipelopori oleh Abdul Rauf As-Singkili (1615-1693M) hingga abad sekarang.²¹

¹⁸Umi Hanifah, 'Urgensi Pembelajaran Menerjemah Arab-Indonesia Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia', *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2.2 (2018), h. 204–219.

¹⁹E. Sadtono, *Pedoman Penerjemahan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), h. 25.

²⁰Siti Shalihah, 'Terjemah Bahasa Arab Antara Teori Dan Praktik', *At-Ta'dib*, 12.2 (2017), h. 183.

²¹Dinia Saridewi, 'Masuknya Buku-Buku Keislaman Timur Tengah Ke Indonesia', h. 1–11.

Adapun buku-buku keislaman Timur Tengah yang masuk di Indonesia banyak sekali, baik itu berkaitan dengan hukum Islam, teologi, akhlak dan lain-lain²². Di antara buku-buku itu dapat disebutkan sebagai berikut:

Tasawuf

- Tuhfah al-Wujud ila Ruh an Nabi karya Muhammad bin Fadlillah al-Burhanpuri;
- 'Itaf as-Yakki bi Syarah at Tuhfah al-Mursalah ila an Nabi karya Ibrahim al-Kurani;
- Tazkirah bi Umur al-Akhirah karya al-Qurtubi;
- Ihya' Ulumuddin karya Imam Ghazali;
- Hikam karya Ibn Ata'illah as Iskandari;
- Lujain ad-Dani fi Manaqib Sayyidi asy-Syaikh 'Abd al Qadir al-Jailani karya Ja'far al-Barjanji; dll.

Teologi

- Nuruddin al-jami': Ad-Durrat al-Fakhirah;
- Nuruddin al-Jami': Risalah fi al-Maujud;
- Al Fadali: Kifayat al-'Awwam;
- Asy Sya'rawi: Qadha wa Qadar;
- Ibn Taimiyah: Al-Iman; dll.

Tafsir

- Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli: Tafsir Jalalain;
- Imam Nawawi: Tafsir al-Munir;
- Al Baidawi: Tafsir Baidawi;
- Ibn Kasir ad-Dimasqi: Tafsir Ibn Kasir;
- Sayyid Qutub: Tafsir fi Dzilalil Qur'an;
- Sa'id Hawa: Tafsir al-Asas; dll.

Akhlak

- Al Mas'udi: Taisir al-Khallaq 'Ilm al Akhlaq;
- Muhammad Syakir: Wasaya al-Aba' li al-Abna';
- Yusuf Qardawi: Tawakkal; dll.

Bahasa

- Ibn Malik: Kitab Alfiyah;
- Syeikh Muhammad bin Malik Andalusi: Matan Alfiyah;
- 'Ali dan Mustafa Amin: An-Nahwu al-Wadih; dll.

Hadis

- Imam Bukhari: Shahih Al-Jami';
- Imam Muslim: Sahih Muslim;
- Ibn Hajar al-Asqalani: Bulughul Maram;

²²Dinia Saridewi, 'Masuknya Buku-Buku Keislaman Timur Tengah Ke Indonesia', h. 1-11.

- Usman bin Hasan al Khubuwi: Durratun Nasihin;
- Sayyid Ahmad al Hasyimi: Syarah Mukhtarul Hadis; dll.

Fiqih

- Imam Ghazali: Bidayatul al-Hidayah;
- Zakariyya al-Ansari: Fath al-Wahhab;
- Syeikh ‘Abdurrahman al-Ahdari: Nazam as-Sullam al Munawwaraq fi al-Mantiq;
- ‘Umar ‘Abd. Al Jabbar: Al-Mabadi’ al-Fiqhiyyah ‘ala Mazhab al-imam asy-Syafi’I;
- Ibn Rusyd: Bidayatul Muftahid; dll.

KESIMPULAN

Secara sekilas, penerjemahan dan interpretasi hampir sama, yang berbeda hanya media yang digunakan. Dalam penerjemahan, media yang digunakan adalah teks tulis, sedangkan interpretasi menggunakan media lisan. Adapun penyaduran pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan penerjemahan pada umumnya. Hal yang membedakan antara penerjemahan dengan penyaduran terletak pada produk ragam terjemahan yang dihasilkannya. Jika penerjemahan menghasilkan teks terjemahan yang masih "setia" dengan teks aslinya, maka penyaduran menghasilkan teks terjemahan (saduran) yang "tidak lagi setia" dengan teks aslinya.

Berdasarkan proses penerjemahan tes keislaman, jenis terjemahan secara garis besar bisa dibedakan menjadi dua, yaitu (1) jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber dan (2) jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sasaran. Sedangkan strategi penerjemahan tes keislaman ada dua strategi, yaitu strategi struktural dan strategi semantis.

Secara sederhana, proses penerjemahan terdiri dari dua tahap, yaitu (1) analisis teks asli dan pemahaman makna dan/atau pesan teks asli, dan (2) pengungkapan kembali makna dan atau pesan tersebut di dalam bahasa sasaran dalam kata-kata atau kalimat yang berterima di dalam bahasa sasaran tersebut.

Evaluasi penerjemahan menggunakan dua kriteria, yaitu: (1) *Faithfulness* (keterpercayaan) atau juga disebut *fidelity* (kesetiaan), (2) *Transparency*, yakni sejauh mana hasil terjemahan bisa difahami oleh pembaca bahasa sasaran tanpa merasa sebagai hasil terjemahan. Sedangkan hasil terjemahan buku-buku keislaman dapat ditemukan pada buku-buku tasawuf, akhlaq, bahasa, tafsir, hadis, fiqh dll.

DAFTAR REFERENSI

- Burdah, Ibnu, *Menjadi Penerjemah (Metode Dan Wawasan Menerjemah Teks Arab)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)
- Hanifah, Umi, ‘Urgensi Pembelajaran Menerjemah Arab-Indonesia Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia’, *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2.2 (2018), 204–19 <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v2i2.259>
- Masduki, ‘Jenis Dan Makna Terjemahan (Ditinjau Dari Kelebihan Dan Kekurangannya)’, *Prosodi*, 5.2 (2011), 1–14

- Munip, Abdul, 'Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia, 1950-2004' (UIN Sunan Kalijaga, 2010)
- Muslih, Muhammad, and Muhammad Yunus Anis, 'Menentukan Arah Penerapan Teknik Dan Metode Penerjemahan Arab – Indonesia Dalam Teks Keagamaan : Studi Kasus Penerjemahan Syi'ru Machallil Qiyām Karya Fatihuddin Abul Yasin', *Jurnal CMES*, 10.2 (2017), 185–96
- Nurbayan, Yayan, 'Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Qur'an', *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1.1 (2014), 21–28 <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1128>
- Perdana, Dafik Hasan, 'Strategi Penerjemahan Bahasa Arab Yang Berterima Dan Mudah Dipahami', *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9.1 (2017), 143–60 <https://doi.org/10.21274/lis.2017.9.1.140-157>
- Sadtono, E., *Pedoman Penerjemahan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985)
- Saridewi, Dinia, 'Masuknya Buku-Buku Keislaman Timur Tengah Ke Indonesia', *Jurnal Pustaka Budaya*, 3.2 (2016), 1–11
- Shalihah, Siti, 'Terjemah Bahasa Arab Antara Teori Dan Praktik', *At-Ta'dib*, 12.2 (2017), 183 <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1144>
- Sumarno, T., *Makna Dalam Penerjemahan* (Surakarta, 1999)
- Suryawinata, Zuchridin, *Terjemahan: Pengantar Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Suryawinata, Zuchridin, and Sugeng Heriyanto, *Translation, Bahasan Teori Dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005)
- Syihabuddin, *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktek* (Bandung: Humaniora, 2005)